

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Morfologi**

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987: 21).

Jika dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata maka pembahasan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya (Chaer, 2008: 3).

### 2.1.1 Leksem, Morfem, Bentuk Dasar, Akar, dan Kata

Kajian utama morfologi adalah seluk-beluk kata. Dengan demikian dalam kajian ini akan membahas mengenai unsur-unsur kata seperti morfem, bentuk dasar kata, akar, leksem, dan kata. Leksem dalam kajian morfologi digunakan untuk mewadahi konsep bentuk yang akan menjadi kata melalui proses morfologi (Chaer, 2008: 23). Misalnya bentuk PUKUL (dalam konvensi ‘morfologi’ leksem ditulis dengan huruf kapital semua) adalah sebuah leksem yang akan menurunkan kata-kata seperti *memukul*, *terpukul*, *pukul*, *pukulan*, *pemukul*, dan *pemukulan*.

Morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1987: 32). Dengan kata lain, morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Wujud morfem dapat berupa imbuhan, klitika, partikel, dan kata dasar, misalnya *-an*, *-lah*, *-kah*, *bawa*. Seperti halnya fonem, morfem pun memiliki variasi disebut alomorf. Misalnya morfem {*meN-*} memiliki lima alomorf/variasi morfem, yaitu /*mem-*/, /*me-*/, /*men-*/, /*meny-*/, /*meng-*/, dan /*menge-*/ . Setiap variasi morfem tersebut dinamai morf. Morf adalah anggota morfem yang belum ditentukan distribusinya (Kridalaksana, 2011: 158).

Istilah bentuk dasar (*base*) biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam proses morfologi. Bentuk dasar ialah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (Ramlan, 1996: 49). Misalnya pada kata *berpakaian* yang terbentuk dari bentuk dasar *pakaian* dengan afiks {*ber-*} sedangkan akar (*root*) dalam morfologi digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi.

Artinya, akar adalah bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya ditanggalkan (Chaer, 2008: 22).

Selain istilah leksem, morfem, dasar, dan akar, terdapat pula istilah kata. Kata adalah satuan bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan memunyai makna (Finoza, 2008: 80). Contohnya, *rumah*, *duduk*, *penduduk*, dan sebagainya. Kata-kata yang dibentuk dengan menggabungkan huruf atau menggabungkan morfem, baru dapat dinyatakan sebagai kata bila bentukan itu memunyai makna.

### **2.1.2 Proses Morfologis**

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi) (Chaer, 2008: 25).

Proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1994: 190). Selanjutnya, proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologi dalam bahasa Indonesia terbagi atas tiga proses yakni, proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi) (Ramlan, 1987: 51-52).

## 2.2 Afiks Bahasa Indonesia

Afiks sangat berperan penting dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan, proses afiksasi merupakan proses pembentukan kata yang sangat produktif.

### 2.2.1 Afiks

Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1987: 55).

Afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya memunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru (Muslich, 2009: 41).

Berdasarkan asalnya, afiks dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut (Putrayasa, 2008: 9).

- 1) Afiks asli, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa Indonesia. Misalnya, {*meN-*}, {*ber-*}, {*ter-*}, {*-el-*}, {*-em-*}, {*-er-*}, {*-i*}, {*-kan*}, dan lain-lain.
- 2) Afiks serapan, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Misalnya, {*-man*}, {*-wan*}, {*-isme*}, {*-isasi*}, dan lain-lain.

Dari segi penempatannya, afiks bahasa Indonesia terbagi menjadi enam jenis, yaitu

1. afiks yang terletak pada awal kata yang lazim disebut awalan (prefiks) (Kridalaksana, 1996: 28; Putrayasa, 2008: 7). Contohnya: {*meN-*}, {*ber-*}, {*ter-*}, {*pe-*}, {*per-*}, dan {*se-*};
2. afiks yang diletakkan di belakang kata dasar yang lazim disebut akhiran (sufiks) (Kridalaksana, 1996: 29; Putrayasa, 2008: 7). Contohnya: {*-an*}, {*-kan*}, dan {*-i*};
3. afiks yang terletak di dalam bentuk dasar yang lazim disebut sisipan (infiks) (Kridalaksana, 1996: 28; Putrayasa, 2008: 7). Contohnya: {*-el-*}, {*-er-*}, {*-em-*}, dan {*-in-*};
4. afiks yang terletak pada awal dan akhir sekaligus atau yang lazim disebut gabungan imbuhan (konfiks) (Kridalaksana, 1996: 29; Putrayasa, 2008: 7; Alwi, dkk., 2003: 31). Contohnya: {*ke-an*}, {*peN-an*}, {*per-an*}, {*ber-an*};
5. afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental yang dileburkan pada dasar yang lazim disebut simulfiks. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, adjektiva atau kelas kata lain. Contohnya terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar, seperti *kopi – mgopi*, *soto – nyoto*, *sate – nyate*, *kebut – ngebut* (Kridalaksana, 1996: 29);
6. Imbuhan gabungan atau kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang memunyai bentuk dan

makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan, atau muncul secara bertahap (tidak serentak) (Kridalaksana, 1996: 29; Putrayasa, 2008: 8). Contohnya: {*meN-kan*}, {*meN-i*}, {*memper-kan*}, {*memper-i*}, {*ber-kan*}, {*ter-kan*}, {*di-kan*}, {*per-kan*}, {*diper-kan*}, {*peN-an*}, dan {*se-nya*}.

### 2.2.2 Proses Pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar (Muslich, 2009: 38). Selanjutnya, Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 1987: 54). Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks (Putrayasa, 2008: 5). Misalnya, pembentukan afiks {*meN-*} pada bentuk dasar *jual* menjadi *menjual*, *benci* menjadi *membenci*, *masak* menjadi *memasak*, dan sebagainya.

Di samping dapat menempel pada bentuk dasar yang bermorfem tunggal (monomorfemis) afiks juga dapat membubuhkan diri pada bentuk dasar yang bermorfem lebih dari satu (polimorfemis). Misalnya, pembubuhan afiks {*ber-*} pada bentuk dasar *satu padu* sehingga menjadi *bersatu padu*; pembubuhan afiks {*meN-*} pada bentuk dasar *babi buta* sehingga menjadi *membabi buta* (Muslich, 2009: 38).

### 2.2.3 Jenis-Jenis Afiks

Terdapat beberapa afiks dalam bahasa Indonesia, yakni prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks.

#### a) Prefiks (Awalan)

Prefiks merupakan salah satu jenis afiks yang produktif. Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Misalnya, prefiks {-ber} pada kata *bermain*, *bersiul*, *berjalan*, *bergurau*, *belajar*. Berikut ini diuraikan jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia yang meliputi prefiks {ber-}, {per-}, {ke-}, {se-}, {pe-}, {peN-}, {di-}, {meN-}, dan {ter-}.

##### 1) Prefiks {-ber}

Dalam pembentukan kata, prefiks {-ber} mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya (morfofonemik).

Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks {ber-} diletakkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah {be-}, {ber-}, dan {bel-} (Putrayasa, 2008: 17; Chaer, 2008: 46). Kaidah pembentukan prefiks {ber-} adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks {ber-} berubah menjadi {be-} jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Misalnya:

ber- + serta	beserta
ber- + runding	berunding
ber- + kerja	bekerja





- c) Menyatakan makna ‘mengendarai, menumpang atau naik’.

Prefiks {*ber-*} menyatakan makna ‘mengendarai, menumpang atau naik’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ kendaraan).

Contoh: Rani *bersepeda* di halaman.

- d) Menyatakan makna ‘berisi atau mengandung’.

Prefiks {*ber-*} menyatakan makna ‘berisi atau mengandung’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ benda) atau (+ kandungan).

Contoh: Makanan itu tidak *beracun*.

- e) Menyatakan makna ‘mengeluarkan atau menghasilkan’.

Prefiks {*ber-*} menyatakan makna ‘mengeluarkan atau menghasilkan’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ benda), (+ hasil), atau (+ keluar).

Contoh: Pabrik itu tidak *berproduksi* lagi sejak kemarin.

- f) Menyatakan makna ‘mengusahakan atau mengerjakan’.

Prefiks {*ber-*} menyatakan makna ‘mengusahakan atau mengerjakan’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bidang usaha).

Contoh: Hampir semua mata pencaharian penduduk Indonesia adalah *bercocok tanam*.

- g) Menyatakan makna ‘melakukan’.

Prefiks {*ber-*} menyatakan makna ‘melakukan kegiatan’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ benda) dan (+ kegiatan).

Contoh: Mereka *berdiskusi* mengenai ketahanan nasional.

- h) Menyatakan makna ‘mengalami atau berada dalam keadaan’.

Prefiks {*ber-*} menyatakan makna ‘mengalami atau berada dalam keadaan’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ perasaan batin).

Contoh: Ani *bergembira* karena dapat naik kelas.

- i) Menyatakan makna ‘menyebut atau menyapa’.

Prefiks {*ber-*} menyatakan makna ‘menyebut atau menyapa’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ kerabat) dan (+ sapaan).

Contoh: Ia *beradik* kepadaku.

- j) Menyatakan makna ‘kumpulan atau kelompok’.

Prefiks {*ber-*} menyatakan makna ‘kumpulan atau kelompok’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ jumlah) atau (+ hitungan).

Contoh: Mereka *berlima* adalah penari.

- k) Menyatakan makna ‘memberi’.

Prefiks {*ber-*} menyatakan makna ‘memberi’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ benda) dan (+ berian).

Contoh: Dia diminta *berceramah* di pertemuan itu.

Chaer (2008: 112) menambahkan bahwa ada sejumlah kata berprefiks {*ber-*} yang tidak bermakna gramatikal, melainkan bermakna idiomatikal.

Misalnya:

berpulang dengan makna ‘meninggal’

bersalin dengan makna ‘melahirkan’

bertolak dengan makna ‘melakukan perjalanan’

## 2) Prefiks {*per-*}

Prefiks {*per-*} sangat berkaitan erat dengan prefiks {*ber-*}. Jika kata kerjanya berawalan {*ber-*} maka kata bendanya menjadi {*per-*}. Misalnya, pada kata dasar *tapa*. Bentuk dari kata tersebut adalah *bertapa* (verba), dan nominanya adalah *pertapa*. Sekarang, kelas kata nomina {*per-*} luluh menjadi {*pe-*} (Putrayasa, 2008: 21).

Misalnya:

*bertapa* → *pertapa* → *petapa*

*bertani* → *pertani* → *petani*

Dalam pertemuannya dengan kata dasar verba, prefiks {*per-*} dapat membentuk makna gramatikal yakni sebagai berikut (Chaer, 2008: 124-126).

### a) Menyatakan makna ‘jadikan lebih’.

Prefiks {*per-*} menyatakan makna ‘jadikan lebih’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) atau (+ situasi).

Contoh: *pertinggi*, artinya ‘jadikan lebih tinggi’

### b) Menyatakan makna ‘anggap sebagai’.

Prefiks {*per-*} menyatakan makna ‘anggap sebagai atau jadikan’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ sifat khas).

Contoh: *perbudak*, artinya ‘anggap sebagai budak’

*peristri*, artinya ‘jadikan istri’

c) Menyatakan makna ‘bagi’.

Prefiks {*per-*} menyatakan makna ‘bagi’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ jumlah) atau (+ bilangan).

Contoh: *perlima*, artinya ‘bagi lima’

*perseratus*, artinya ‘bagi seratus’

3) Prefiks {*ke-*}

Prefiks {*ke-*} tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan kata yang diimbuhnya (Chaer, 1998: 258). Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara *ke-* sebagai prefiks dan sebagai kata depan. *Ke-* sebagai kata depan kedudukannya sama dengan kata depan *di* dan *dari*. Oleh karena itu, sebagai kata depan penulisannya dipisahkan, sedangkan sebagai prefiks penulisannya digabung dengan kata dasar (Putrayasa, 2008: 22).

Pada umumnya prefiks {*ke-*} melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat*, *kelima*, dan seterusnya. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya terbatas (improduktif), seperti *kehendak*, *ketua*, *kekasih*, dan *ketahu* (Ramlan, 1987: 139).

Afiks {*ke-*} memiliki makna sebagai berikut (Ramlan, 1987: 139-140; Kridalaksana, 1989: 49-50).

- a) Menyatakan ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh: *Ketiga* temannya datang ke perkemahan bersama. ‘kumpulan yang terdiri dari tiga orang’.

- b) Menyatakan ‘urutan’.

Contoh: Ia mendapat peringkat *ketiga* di sekolahnya.

- c) Menyatakan ‘spontan’.

Contoh: Jangan *ketawa* keras-keras, nanti mengganggu orang yang sedang belajar.

- d) Menyatakan ‘sanggup’.

Contoh: Surat itu *kebaca* oleh anak kecil ini.

#### 4) Prefiks {*se-*}

Prefiks {*se-*} berasal dari kata *sa* yang berarti satu, tetapi karena tekanan struktur kata, vokal *a* dilemahkan menjadi *e* (Putrayasa, 2008: 23). Prefiks {*se-*} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya (Chaer, 1998: 262).

Misalnya:	<i>se-</i> + rumah	serumah
	<i>se-</i> + minggu	seminggu

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasarnya, prefiks {*se-*} mengandung makna sebagai berikut (Ramlan, 1987: 136-139).

- a) Menyatakan makna ‘satu’.

Contoh: Budi membawa *sekarung* beras dari pasar.

- b) Menyatakan makna ‘seluruh’.

Contoh: *Seisi* rumahnya habis terbakar tadi malam.

c) Menyatakan makna ‘sama’.

Contoh: Halaman rumahnya *sebesar* lapangan sepak bola.

d) Menyatakan makna ‘setelah’.

Contoh: *Sesampainya* di sekolah.

#### 5) Prefiks {*pe-*}

Prefiks {*pe-*} tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Prefiks {*pe-*} termasuk afiks yang produktif.

Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya (Chaer, 1998: 266). Contohnya seperti kata *pejalan kaki, petani, pegulat*, dan seterusnya.

Prefiks {*pe-*} kadang-kadang sukar dibedakan dengan prefiks {*peN-*} karena pada suatu kondisi prefiks {*peN-*} mungkin kehilangan *N*-nya, apabila diikuti bentk dasar yang berfonem awal / *l, r, y, w*, dan nasal /, misalnya pada kata-kata *pelerai, pelukis, peramal, perokok, pewaris*.

Dalam hal ini dapat dipakai suatu petunjuk bahwa prefiks {*peN-*} pada umumnya bertalian dengan verba berprefiks {*meN-*}, sedangkan prefiks {*pe-*} pada umumnya bertalian dengan verba berprefiks {*ber-*} (Ramlan, 1987: 130-131).

Prefiks {*pe-*} mengandung berbagai makna, yakni sebagai berikut (Ramlan, 1987: 131-132).

a) Menyatakan makna ‘yang biasa/pekerjaannya/gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh: Chris John adalah salah satu *petinju* kebanggaan Indonesia.

- b) Menyatakan makna ‘orang yang (pekerjaannya) di...’.

Contoh: Para *petugas* keamanan sudah siap siaga sejak dini hari.

- c) Menyatakan makna ‘sesuatu yang di...’.

Contoh: Ia memelihara ayam *petelur*.

#### 6) Prefiks {*peN-*}

Dalam proses pembentukan kata prefiks {*peN-*} mengalami proses morfofonemik seperti prefiks {*meN-*}. Prefiks {*peN-*} dapat berubah menjadi {*pe-*}, {*pen-*}, {*pem-*}, {*peng-*}, {*peny-*}, dan {*penge-*} (Chaer, 1998: 266-268). Kaidah perubahan bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*peng-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /*k*/, /*g*/, /*h*/, /*kh*/, dan semua vokal (*a*, *i*, *u*, *e*, *o*). Fonem /*k*/ tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu atau dengan kata lain mengalami peluluhan, sedangkan konsonan *g*/, /*h*/, /*kh*/, dan semua vokal (*a*, *i*, *u*, *e*, *o*) tetap diwujudkan.

Contoh: *peN-* + ambil                      *pengambil*

*peN-* + garap                              *penggarap*

*peN-* + harap                              *pengharap*

- b) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*pe-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /*l*/, /*m*/, /*n*/, /*ny*/, /*ng*/, /*r*/, /*y*/, dan /*w*/.

Contoh: *peN-* + makan                      *pemakan*

*peN-* + waris                              *pewaris*

*peN-* + latih                              *pelatih*

- c) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*pen-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan, sedangkan fonem /d/ tetap diwujudkan.

Contoh: *peN-* + datang            *pendatang*  
           *peN-* + tanam                *penanam*  
           *peN-* + tukar                 *penukar*

Selain itu sesuai dengan ejaan yang berlaku, {*pen-*} digunakan juga pada kata-kata yang dimulai dengan fonem konsonan /c/ dan /j/.

Contoh: *peN-* + cetak             *pencetak*  
           *peN-* + jahit                 *penjahit*

- d) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*pem-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, dan /f/. Fonem /p/ tidak diwujudkan tetapi mengalami peluluhan dengan bunyi sengau dari prefiks itu.

Contoh: *peN-* + pukul             *pemukul*  
           *peN-* + bantu                 *pembantu*  
           *peN-* + fitnah                *pemfitnah*

- e) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*peny-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /s/. Fonem /s/ itu mengalami peluluhan dengan bunyi sengau prefiks itu.

Contoh: *peN-* + sayang            *penyayang*  
           *peN-* + sadar                 *penyadar*  
           *peN-* + saring                *penyaring*



- f) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*penge-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh: <i>peN-</i> + tik	pengetik
<i>peN-</i> + cek	pengecek
<i>peN-</i> + bom	pengebom

Prefiks {*peN-*} mempunyai berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut (Ramlan, 1987: 127-129).

- a) Menyatakan makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh: Kakenya seorang *pembela* bangsa.

- b) Menyatakan makna ‘alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh: Toko itu tidak menjual *pemotong* rumput.

- c) Menyatakan makna ‘yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar yang berupa adjektiva’.

Contoh: Anak itu sangat *penakut*.

- d) Menyatakan makna ‘yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar yang berupa adjektiva’.

Contoh: Ruang kelasnya sudah memakai *pendingin* ruangan.

- e) Menyatakan makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan terhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasar yang berupa nomina’.

Contoh: Nenek moyangku seorang *pelaut*.

7) Prefiks {*di-*}

Prefiks {*di-*} tidak mempunyai variasi bentuk. Bentuknya untuk posisi dan kondisi maa pun sama saja. Hanya perlu diperhatikan adanya *di-* sebagai prefiks dan sebagai kata depan. *Di-* sebagai prefiks dilafalkan dan dituliskan serangkai dengan kata yang diimbuhnya, sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya (Chaer, 1998: 244-245).

Contoh: Dia *ditangkap* polisi tadi malam.

Adik sedang belajar *di perpustakaan*.

Pada kalimat di atas, *di-* pada kata *ditangkap* adalah sebuah prefiks, sedangkan *di-* pada kata *di perpustakaan* merupakan sebuah kata depan.

Prefiks {*di-*} mempunyai makna ‘menyatakan suatu tindakan yang pasif’ (Putrayasa, 2008: 20; Ramlan, 1987: 117). Sebagai verba pasif, kata berprefiks {*di-*} digunakan di dalam kalimat yang pelakunya terletak di belakang verbanya.

Contoh: Buku itu *dibaca* adik

Kata *dibaca* pada kalimat di atas merupakan verba, sedangkan kata *adik* merupakan pelaku.

8) Prefiks {*meN-*}

Prefiks {*meN-*} adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya. Dalam pembentukan kata, prefiks {*meN-*} mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. *N* (nasal) pada prefiks

{*meN-*} tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya (Putrayasa, 2008: 10). Prefiks {*meN-*} mempunyai enam variasi bentuk, yaitu {*me-*}, {*mem-*}, {*men-*}, {*meny-*}, {*meng-*}, dan {*menge-*}. Keenam bentuk perubahan prefiks {*meN-*} tersebut disebut alomorf dari prefiks {*meN-*}. Kaidah perubahan {*meN-*} tersebut adalah sebagai berikut (Chaer, 1998: 225-227).

(1) Prefiks {*meN-*} berubah menjadi {*meng-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /*k/*, /*g/*, /*h/*, /*kh/*, dan semua vokal (*a, i, u, e, o*). Pada prefiks ini, fonem /*k/* juga mengalami peluluhan.

Contoh:	meN- + ambil	mengambil
	meN- + kalahkan	mengalahkan
	meN- + gulung	menggulung

(2) Prefiks {*meN-*} dapat berubah menjadi {*me-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /*l/*, /*r/*, /*y/*, dan /*w/* serta konsonan sengau /*m/*, /*n/*, /*ny/*, dan /*ng/*.

Contoh:	meN- + latih	melatih
	meN- + nyatakan	menyatakan
	meN- + ramaikan	meramaikan

(3) Prefiks {*meN-*} dapat berubah menjadi {*men-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /*d/*, dan /*t/*. Fonem /*t/* pada prefiks ini mengalami peluluhan.

Contoh:	meN- + datang	mendatang
	meN- + tanam	menanam

Sesuai dengan ejaan yang berlaku {*men-*} digunakan juga pada kata yang mulai dengan konsonan /c/, /j/, /sy/, dan /z/. Misalnya seperti pada kata-kata *mencegah*, *menjawab*, *mensyukuri*, *menziarahi*, dan sebagainya.

- (4) Prefiks {*meN-*} berubah menjadi {*mem-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/ dan /f/. Pada prefiks {*mem-*} fonem /p/ akan mengalami peluluhan.

Contoh:	meN- + bantu	membantu
	meN- + pukul	memukul
	meN- + fitnah	memfitnah

- (5) Prefiks {*meN-*} dapat berubah menjadi {*meny-*} apabila bentuk dasarnya bermula dengan fonem /s/. Fonem /s/ pada prefiks {*meny-*} akan mengalami peluluhan.

Contoh:	meN- + sayangi	menyayangi
	meN- + sambar	menyambar

- (6) Prefiks {*meN-*} akan berubah menjadi {*menge-*} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh:	meN- + tik	mengetik
	meN- + bom	mengebom
	meN- + tes	mengetes

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasar, maka prefiks {*meN-*} sebagai unsur pembentuk verba intransitif mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut (Chaer, 1998: 228-231).

- a) Menyatakan makna ‘melakukan perbuatan yang disebut kata dasarnya’.

Contoh: Anto *menendang* bola itu.

- b) Menyatakan makna ‘bekerja dengan alat yang disebut kata dasarnya’.

Contoh: Kakek sedang *mengail* di sungai.

- c) Menyatakan makna ‘membuat barang yang disebut kata dasarnya’.

Contoh: Mereka *menulis* di atas meja.

- d) Menyatakan makna ‘bekerja dengan bahan yang disebut kata dasarnya’.

Contoh: Ayah *mengecat* pagar rumah.

- e) Menyatakan makna ‘memakan, meminum, atau mengisap’.

Contoh: Orang itu sangat suka *merokok*.

Untuk mendapatkan makna ‘memakan, meminum, atau mengisap’ penggunaan prefiks {*meN-*} sangat terbatas pada kata-kata tertentu.

Tidak dapat digunakan pada kata-kata lain, walau kata tersebut juga menyatakan makanan atau minuman. Untuk kata-kata itu secara eksplisit harus dinyatakan kata kerjanya.

Contoh: Memakan kue, bukan *mengue*

- f) Menyatakan makna ‘menuju arah’.

Contoh: Nelayan tidak dapat *melaui* di musim seperti ini.

- g) Menyatakan makna ‘mengeluarkan’.

Contoh: Setiap malam anjing itu terus *menggonggong*.

- h) Menyatakan makna ‘menjadi’.

Contoh: Tubuhnya semakin *mengurus*.



Prefiks {*ter-*} juga dapat berubah menjadi {*tel-*}. Bentuk {*tel-*} hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti *telanjur* dan *telentang* (Putrayasa, 2008: 19).

Arti atau makna gramatikal dari prefiks {*ter-*} adalah sebagai berikut (Putrayasa, 2008: 20-21).

- a) Menyatakan aspek perspektif atau makna ‘sudah/sudah terjadi’.

Contoh: Kerajaan Mataram kini *terbagi* menjadi empat buah kerajaan.

- b) Menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’.

Contoh: Bukunya *terbawa* temannya.

- c) Menyatakan makna ‘ketiba-tibaan’.

Contoh: Aku *terbangun* di tengah malam.

- d) Menyatakan makna ‘suatu kemungkinan’.

Prefiks {*ter-*} yang menyatakan makna ‘suatu kemungkinan’ ini, pada umumnya didahului oleh kata negatif *tidak* atau *tak*.

Contoh: Rumah mewah itu harganya *tidak ternilai*.

Kedatangan ayahnya kemarin sungguh *tak terduga*.

- e) Menyatakan makna ‘paling’.

Prefiks {*ter-*} dapat menyatakan makna ‘paling’, apabila bentuk dasarnya berupa adjektiva.

Contoh: Gedung itu adalah gedung *tertinggi* di dunia.

- f) Menyatakan makna ‘dapat atau sanggup’.

Contoh: Tulisan sekecil ini sudah *tidak terbaca* oleh kakek.

g) Apabila kata dasarnya mengalami reduplikasi, maka prefiks {*ter-*} dapat menyatakan makna ‘intensitas: kesangatan, perulangan suatu peristiwa’.

Contoh: Anak itu *terbahak-bahak*.

## b) Infiks (Sisipan)

Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Infiksasi dalam bahasa Indonesia kini sudah tidak produktif lagi. Pembubuhan infiks dalam pembentukan kata adalah dengan menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar.

Misalnya: gigi + {-er-} = *gerigi*  
 tunjuk + {-el-} = *telunjuk*  
 guruh + {-em-} = *gemuruh*

Adakalanya dua buah infiks yang tidak sama digunakan bersama-sama pada sebuah kata dasar.

Misalnya: getar + {-em-} + {-el-} = *gemeletar*  
 getuk + {-em-} + {-er-} = *gemeretuk*

Pemakaian infiks (sisipan) dalam bahasa Indonesia hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah {-el-}, {-em-}, {-er-}, dan {-in-}.

### 1) Infiks {-el-}

Dalam proses pembentukan kata infiks {-el-} tidak mengalami perubahan bentuk (Putrayasa, 1998: 26).



Infiks {-el-} menyatakan berbagai makna, antara lain sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 76).

a) Menyatakan makna ‘benda yang ...’

Contoh: Anak itu sedang bermain dengan *gelembung-gelembung* sabun.

b) Menyatakan makna ‘alat (instrumentalis)’

Contoh: *Telunjuk* gadis itu luka tergores pisau.

c) Menyatakan makna ‘kumpulan’

Contoh: *Geligi* anak itu sedang diperiksa oleh dokter gigi.

2) Infiks {-em-}

Infiks {-em-} tidak mempunyai variasi bentuk, dan merupakan imbuhan yang improduktif. Artinya, tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru (Chaer, 1998: 284). Infiks {-em-} dapat menyatakan makna ‘berulang-ulang (frekuentatif)’ (Kridalaksana, 1996: 62).

Contoh:

Setiap hari aku mendengar *gemerincing* delman lewat di depan rumahku.

Anak itu *gemetar* ketakutan ketika ketahuan mencuri.

3) Infiks {-er-}

Sama halnya dengan infiks {-el-} dan {-em-}, infiks {-er-} juga tidak mempunyai variasi bentuk yang lain (Chaer, 1998: 284). Infiks {-er-} mengandung makna sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 76).

a) Menyatakan makna ‘alat (instrumentalis)’

Contoh: *Seruling* itu terbuat dari bambu.

b) Menyatakan makna ‘yang ber ...’

Contoh: *Gerigi* gergaji itu sudah tumpul. Jika dibubuhkan pada bentuk

4) Infiks {-in-}

Infiks {-in-} juga tidak mengalami perubahan bentuk saat dibubuhkan pada sebuah kata dasar. Infiks {-in-} dapat menyatakan makna ‘berlangsung beberapa lama (duratif)’ (Kridalaksana, 1996: 62).

Contoh: Kita harus menjaga *kesinambungan* antara kedua pernyataan itu.

### c) Sufiks (Akhiran)

Sufiks adalah morfem terikat yang ditempatkan di bagian belakang kata (Alwi, dkk.. 2003: 31). Sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata (Putrayasa, 2008: 27).

Sufiks-sufiks dalam bahasa Indonesia, yaitu sufiks {-an}, {-i}, {-kan}, {-nya}, {-in}, {-al}, {-il}, {-iah}, {-if}, {-ik}, {-is}, {-istis}, {-at}, {-si}, {-ika}, {-ir}, {-ur}, {-ris}, {-us}, {-isme}, {-is}, {-isasi}, {-isida}, {-ita}, {-or} dan {-tas} (Kridalaksana, 1996: 64-81). Sufiks-sufiks tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1) Sufiks {-an}

Penggunaan sufiks {-an} dalam pembentukan kata bahasa Indonesia sangat produktif. Dalam proses pembentukan kata, sufiks {-an} tidak mengalami perubahan bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap {-an} (Chaer, 1998: 204). Kata-kata bersufiks {-an}

memunyai beberapa makna yang dapat digolongkan sebagai berikut  
(Kridalaksana, 1996: 67; Putrayasa, 2008: 28).

a) Menyatakan makna ‘tempat’

Contoh: Tempat itu sudah dijadikan *pangkalan* perahu

b) Menyatakan makna ‘kumpulan atau seluruh’

Contoh: Seluruh *daratan* Eropa sudah dikuasai tentara sekutu.

c) Menyatakan makna ‘alat atau perkakas’

Contoh: Ayah pergi ke pasar membeli *timbangan*.

d) Menyatakan makna ‘hal atau cara’

Contoh: Anak yang saleh itu *didikan* orang tuanya.

e) Menyatakan makna ‘akibat atau hasil perbuatan’

Contoh: Ia pasti akan mendapatkan *hukuman* yang setimpal.

f) Menyatakan makna ‘menyerupai atau tiruan dari’

Contoh: Anak-anak itu bermain *kuda-kudaan*.

g) Menyatakan makna ‘sesuatu yang di ... atau sesuatu yang telah ...  
seperti disebut bentuk dasar’

Contoh: Pemerintah mengeluarkan *larangan* mengirim emas ke luar negeri.

h) Menyatakan makna ‘tiap-tiap’

Contoh: Lampung post adalah salah satu surat kabar *harian*.

i) Menyatakan makna ‘sesuatu yang mempunyai sifat sebagai yang  
disebut pada kata dasar’

Contoh: Ibu membuat *manisan* salak di rumah.

j) Menyatakan makna ‘intensitas; kuantitas atau kualitas’

Contoh: *Buah-buahan* di pasar pagi ini terlihat segar.

k) Menyatakan makna ‘yang bernilai/jumlah’

Contoh: *Ratusan* mahasiswa berkumpul di depan Istana Presiden untuk melakukan unjuk rasa.

Selain makna-makna yang telah dijabarkan di atas, sufiks {-kan} juga menyatakan makna ‘sekitar’ (Ramlan, 1987: 156).

Contoh: Tahun *50-an*

## 2) Sufiks {-i}

Sufiks {-i} juga tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhanannya dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya.

Hal yang perlu diperhatikan kata-kata yang berakhir dengan fonem /l/ tidak dapat diberi sufiks {-i} (Chaer, 1998: 201). Sufiks {-i} mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut (Ramlan, 1987: 149-152).

a) Menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang’

Contoh: Mereka *mencabuti* rumput di tamanku.

b) Menyatakan makna ‘memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar pada . . .’

Contoh: Bapak Lurah sedang *menandatangani* surat.

- c) Menyatakan makna ‘tempat’

Contoh: Para petani sedang *menanami* sawahnya. ‘menanam di sawah’

- d) Menyatakan makna ‘kausatif’

Contoh: Sebelum keluar rumah, wanita itu selalu *memerahi* bibirnya dengan lipstik. ‘menyebabkan merah’

Sufiks {-i} juga mempunyai alomorf, seperti {-i}, {-wi}, dan {-ni}. Makna yang terkandung sufiks {-i} pembentuk adjektiva ini ialah ‘bersangkutan dengan’ (Kridalaksana, 1996: 66).

Contoh: Setiap manusia harus mempertimbangkan hal-hal *surgawi*.

### 3) Sufiks {-kan}

Sufiks {-kan} tidak mengalami perubahan bentuk saat dibubuhkan pada kata dasar (Putrayasa, 2008: 28). Akibat pertemuannya dengan bentuk dasar, sufiks {-kan} mempunyai beberapa makna yang dapat digolongkan sebagai berikut (Chaer, 1998: 198-200).

- a) Menyatakan makna ‘sebabkan jadi’

Contoh: Mereka harus kita *damaikan*.

- b) Menyatakan makna ‘sebabkan jadi berada’

Contoh: *Pinggirkan* dulu mobil itu!

- c) Menyatakan makna ‘lakukan akan ...’

Contoh: Jangan *bidikkan* pistol itu kepadaku.

- d) Menyatakan makna ‘lakukan untuk orang lain’

Contoh: Tolong *bukakan* pintunya.

e) Menyatakan makna ‘bawa masuk ke ...’

Contoh: *Asramakan* saja mereka berdua itu.

#### 4) Sufiks {-nya}

Sufiks {-nya} tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya sama (Chaer, 1998: 208). Dalam bahasa Indonesia, perlu diperhatikan adanya dua macam {-nya}, yaitu sebagai berikut (Chaer, 1998: 208; Chaer, 2008: 163). Pertama, {-nya} sebagai pronomina persona ketiga tunggal yang berlaku objek atau pemilik.

Contoh: *Bukunya* sudah tak layak pakai.

Kedua, {-nya} sebagai sufiks (akhiran) sebagai pembentuk nomina dengan makna gramatikal sebagai berikut (Chaer, 2008: 163-164):

##### (1) Menyatakan makna ‘hal (dasar)’

Nomina bersufiks {-nya} memiliki makna gramatikal ‘hal’ jika bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan). Seperti kata-kata *naiknya, mahalnyanya, luasnya, turunnya*, dan sebagainya.

Contoh: *Turunnya* harga beras menggembirakan rakyat.

##### (2) Menyatakan makna ‘penegasan’

Nomina bersufiks {-nya} memiliki makna gramatikal ‘penegasan’ jika bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan), seperti kata-kata *nasinya, airnya, pulangnyanya, datangnyanya*, dan sebagainya.

Contoh: Jangan lupa, *pulangnyanya* beli oleh-oleh. ‘penegasan’

## 5) Sufiks {-in}

Dalam pembentukan kata verba, sufiks {-in} tidak mengalami perubahan bentuk. Biasanya sufiks ini hanya digunakan pada ragam non standar atau tidak baku. Dalam pembentukan kata verba, sufiks {-in} mengandung berbagai makna, yakni sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 50-51).

- a) Menyatakan makna ‘melakukan untuk orang lain (benefaktif)’

Contoh: *Bikin* saya kemeja dari kain batik itu.

- b) Menyatakan makna ‘menandai objek’

Contoh: *Jag* anakku sebentar.

- c) Menyatakan makna ‘membuat jadi’

Contoh: *Bagus* sedikit gambarmu ini.

- d) Menyatakan makna ‘menjadikan’

Contoh: Kau *apain* dia sampai menangis seperti itu.

- e) Menyatakan makna ‘dijadikan’

Contoh: *Gini* saja supaya lebih rapi.

- f) Menyatakan makna ‘arahkan ke’

Contoh: Tolong *ke depan* kertas ulanganku ini.

## 6) Sufiks {-al}

Dalam pembentukan kata, sufiks {-al} juga tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-al} mengandung makna ‘bersangkutan dengan’ (Kridalaksana, 1996: 64).

Contoh: Untuk membangun rumah dibutuhkan banyak *material*.

Pasangan pengantin itu nampak sangat *ideal*.

## 7) Sufiks {-il}

Sama halnya dengan sufiks {-al}, sufiks {-il} juga tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-il} mengandung makna ‘bersangkutan dengan’ (Kridalaksana, 1996: 64).

Contoh: Segi-segi *materiil* dibicarakan dalam sidang pleno.

Prinsip-prinsip yang *idiil* itu dituangkan dalam undang-undang.

## 8) Sufiks {-iah}

Sufiks {-iah} tidak mempunyai variasi bentuk, sehingga dalam kondisi apa pun bentuk sufiks ini tetaplah menjadi {-iah}. Makna dari sufiks {-iah} ialah ‘bersangkutan dengan’ (Kridalaksana, 1996: 65).

Contoh: Kecantikan *alamiah* dimiliki oleh gadis-gadis desa.

Banyak kata dalam bahasa Inggris yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara *harfiah*.

## 9) Sufiks {-if}

Dalam pembentukan kata, sufiks {-if} juga tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-if} mengandung makna ‘bersangkutan dengan’ (Kridalaksana, 1996: 65).

Contoh: Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*.

Kegiatan belajar mengajar harus berjalan secara *efektif* dan efisien.

## 10) Sufiks {-ik}

Pengimbuhan sufiks {-ik} dilakukan dengan membubuhkannya di belakang kata dasar. Sufiks {-ik} tidak mengalami perubahan bentuk.



Makna yang terkandung dalam sufiks {-ik} ialah ‘bersangkutan dengan’ (Kridalaksana, 1996: 65).

Contoh:

Sikap *patriotik* harus ditanamkan dalam jiwa anak sejak usia dini.

#### 11) Sufiks {-is}

Sama halnya dengan sufiks {-ik}, sufiks {-is} juga tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-is} mengandung makna ‘bersangkutan dengan’ (Kridalaksana, 1996: 65-66).

Contoh: Peristiwa itu diberberkan secara *kronologis* oleh komandannya.

Pemotong kuku itu sangat *praktis* untuk digunakan anak-anak.

#### 12) Sufiks {-istis}

Dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia, sufiks {-istis} tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-istis} mengandung makna ‘memunyai atau bersifat’ (Kridalaksana, 1996: 66).

Contoh: Perempuan itu sangat *materialistis*.

#### 13) Sufiks {-at}

Sufiks {-at} juga tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-at} mengandung makna ‘pelaku jamak feminin’ (Kridalaksana, 1996: 77).

Contoh: Selamat datang kami sampaikan kepada para hadirin dan *hadirat*.

## 14) Sufiks {-si}

Dalam proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, sufiks ini tidak mengalami perubahan bentuk. Makna yang terkandung dalam sufiks {-si} ialah ‘pelaku jamak’ (Kridalaksana, 1996: 77).

Contoh: Para *politisi* di negeri ini melempem saja.

## 15) Sufiks {-ika}

Sufiks {-ika} juga tidak mengalami perubahan bentuk jika dibubuhkan pada bentuk dasar. Sufiks {-ika} mengandung makna ‘penanda bidang ilmu’ (Kridalaksana, 1996: 77).

Contoh:

*Fisika* adalah mata pelajaran yang paling tidak saya sukai.

Ayahnya seorang guru *matematika*.

## 16) Sufiks {-ir}

Sufiks {-ir} jika dibubuhkan pada bentuk dasar bentuknya akan tetap menjadi {-ir}. Sufiks {-ir} mengandung makna ‘pelaku’ (Kridalaksana, 1996: 77-78).

Contoh:

Para *importir* merasa keberatan dengan dinaikkannya bea masuk.

## 17) Sufiks {-ur}

Dalam pembentukan kata, sufiks {-ur} tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-ur} mengandung makna ‘pelaku maskulin’ dan ‘sistem’ (Kridalaksana, 1996: 78).

Contoh:

*Redaktur* majalah Inayah menerima banyak surat. ‘pelaku maskulin’

Usaha kaum komunis mendirikan *diktatur* proletariat digagalkan kaum sosialis. ‘sistem’

#### 18) Sufiks {-ris}

Dalam pembentukan kata, sufiks {-ris} tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-ris} mengandung makna ‘pelaku feminin’ (Kridalaksana, 1996: 78).

Contoh: Rebecca Giling, *aktris* jelita dari Australia, membintangi film seri ‘*Return to Eden*’.

#### 19) Sufiks {-us}

Sufiks {-us} jika dibubuhkan pada sebuah kata dasar bentuknya tidak berubah atau tetap menjadi {-us}. Sufiks {-us} mengandung makna ‘pelaku tunggal, orang yang bergerak dalam bidang’ (Kridalaksana, 1996: 78).

Contoh: Ia ingin menjadi *politikus* ulung.

Cita-citanya menjadi *komikus* internasional.

#### 20) Sufiks {-isme}

Sufiks {-isme} juga tidak mengalami perubahan bentuk saat dibubuhkan pada bentuk dasar. Makna yang terkandung dalam sufiks {-isme} ialah ‘paham’ dan ‘kebiasaan atau gaya hidup yang kurang baik’ (Kridalaksana, 1996: 78-79).

Contoh:

Pemuda-pemuda kita menghadapi bahaya yang datang dari *individualisme*, *hedonisme*, *laikisme*, dan *sekularisme*.

#### 21) Sufiks {-is}

Sufiks {-is} tidak mengalami perubahan bentuk jika dibubuhkan pada bentuk dasar. Sufiks {-is} mengandung makna ‘orang yang bersangkutan dengan . . .’ (Kridalaksana, 1996: 79).

Contoh: Apakah kedudukan kaum *kapitalis* makin kuat pada masa itu?

#### 22) Sufiks {-isasi}

Sufiks {-isasi} tidak mengalami perubahan bentuk saat dibubuhkan pada sebuah bentuk dasar. Sufiks {-isasi} mengandung makna ‘proses’ (Kridalaksana, 1996: 79).

Contoh: Anton sangat aktif dalam *organisasi* kemahasiswaan.

Pemerintah sedang melaksanakan *spesialisasi* dalam bidang kepariwisataan.

#### 23) Sufiks {-isida}

Sufiks {-isida} juga tidak mengalami perubahan bentuk saat dibubuhkan dengan bentuk dasar. Makna yang terkandung dalam sufiks {-isida} ialah ‘pembunuh’ (Kridalaksana, 1996: 79-80).

Contoh: *Fungisida* digunakan untuk mengendalikan jamur.

Efek samping dari *insektisida* itu terjadi ketika pemberantasan malaria sedang dilakukan besar-besaran.

## 24) Sufiks {-ita}

Dalam pembentukan kata, sufiks {-ita} juga tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-ita} mengandung makna ‘wanita’ (Kridalaksana, 1996: 80).

Contoh: Madona adalah *biduanita* yang paling banyak penggemarnya.

## 25) Sufiks {-or}

Sufiks {-or} juga tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks {-or} mengandung makna ‘pelaku maskulin (dengan nuansa unggul)’ (Kridalaksana, 1996: 80).

Contoh: *Aktor* terbaik yang mendapat piala citra pada tahun 2011 adalah Reza Rahardian.

## 26) Sufiks {-tas}

Sufiks {-tas} juga tidak mengalami perubahan bentuk jika dibubuhkan pada bentuk dasar. Sufiks {-tas} mengandung makna ‘abstrak’ (Kridalaksana, 1996: 80).

Contoh:

Berenang merupakan salah satu *aktivitas* yang digemari para remaja.

Kita harus menghadapi *realitas* yang ada.

**d) Konfiks (Imbuhan Terbelah)**

Konfiks adalah kesatuan afiks yang secara bersama-sama membentuk sebuah kelas kata (Putrayasa, 2008: 36). Konfiks diimbuhkan secara serentak atau bersamaan pada bentuk dasar. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal (Kridalaksana, 1996: 29). Berikut ini akan diuraikan konfiks-

konfiks dalam bahasa Indonesia, yang meliputi konfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*peN-an*}, {*ber-an*}, {*se-nya*}, dan {*ber-R*} (Ramlan, 1987: 158-175; Kridalaksana, 1996: 47-82).

1) Konfiks {*ke-an*}

Konfiks {*ke-an*} adalah gabungan prefiks {-*ke*} dan sufiks {-*an*} yang secara bersama-sama atau serentak diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Chaer, 1998: 260). Umpamanya pada kata dasar *nakal* yang sekaligus diimbuhkan prefiks {-*ke*} dan sufiks {-*an*} itu sehingga langsung menjadi kata *kenakalan*.

Makna yang didapat konfiks {*ke-an*} sebagai hasil pengimbuhan, antara lain sebagai berikut (Chaer, 1998: 260-262; Kridalaksana, 1996: 60-73).

a) Menyatakan makna ‘hal atau peristiwa’

Contoh: *Kedatangan* beliau disambut oleh ketua panitia.

*Keterlambatan* akan merugikan diri sendiri.

b) Menyatakan makna ‘tempat atau wilayah’

Contoh: Ibu pergi ke *kelurahan* untuk mengurus kartu tanda penduduk.

Ayahnya bekerja di *kedutaan* Australia.

c) Menyatakan makna ‘sedikit bersifat atau keadaan’

Contoh: Wajahnya lesu *kepuatan*.

Warna bajunya kuning *kehijauan*.

d) Menyatakan makna ‘kena, mengalami, atau tidak sengaja’

Contoh: Tanpa baju tebal kita akan *keedinginan* di daerah itu.

Pada musim hujan Jakarta sering *kebanjiran*.

- e) Menyatakan makna ‘terlalu’

Contoh: Baju ayah tentu *kebesaran* bagi adik.

- f) Menyatakan makna ‘hal atau masalah’

Contoh: Dunia *kepariwisataan* di Indonesia semakin baik.

Ayahku seorang ahli *kehutanan*.

- g) Menyatakan makna ‘tak sengaja’

Contoh: Anak itu *kedapatan* sedang mencuri mangga.

Rumah yang kita tuju sudah *kelewatan* sejak tadi.

- h) Menyatakan makna ‘terkena, menderita (aflektif)’

Contoh: Secara *kebetulan* ia berpapasan dengan orang yang dicarinya.

Kemarin malam orang kaya itu *kemalingan*.

- i) Menyatakan makna ‘proses’

Contoh: *Kebakaran* di pabrik itu mengundang banyak perhatian masyarakat.

- j) Menyatakan makna ‘hasil’

Contoh: *Keputusan* rapat itu diumumkan kemarin.

- k) Menyatakan makna ‘abstrak, derajat, tingkat’

Contoh: *Kekayaan* orang itu sudah tidak terhitung lagi.

*Kerugian* negara akibat korupsi sangat besar.

## 2) Konfiks {*per-an*}

Konfiks {*per-an*} mempunyai tiga macam bentuk, yaitu {*per-an*}, {*pe-an*}, dan {*pel-an*}. Kaidah penggunaannya adalah sebagai berikut (Chaer, 1998: 279-280).

a) Konfiks {*per-an*}

Konfiks {*per-an*} dapat digunakan pada kata dasar yang berupa verba dan adjektiva, yang verba berimbuhan berprefiks {*ber-*} atau berimbuhan gabung {*memper-*}, {*memper-i*} atau {*memper-kan*} .

Misalnya pada kata-kata seperti *perdagangan*, *pertanian*, *persembahan*, dan sebagainya. Selain itu, konfiks {*per-an*} dapat juga digunakan pada nomina yang menyatakan makna ‘tentang atau masalah’. Misalnya pada kata-kata seperti *perkotaan*, *pertokoan*, *perindustrian*, dan sebagainya.

b) Konfiks {*pe-an*}

Konfiks {*pe-an*} dapat digunakan pada: (a) verba berprefiks {*ber-*} dalam bentuk {*be-*}. Seperti pada kata-kata *pekerjaan* dan *peternakan*; dan (b) nomina yang menyatakan ‘tempat, wilayah atau daerah’. Seperti pada kata *pegunungan*, *pedalaman*, *pedesaan*, dan sebagainya.

c) Konfiks {*pel-an*}

Konfiks {*pel-an*} dapat digunakan hanya pada kata *ajar*, yaitu menjadi *pelajaran*.

Konfiks {*per-an*} mengandung berbagai makna yang di dapat sebagai hasil pengimbuhan, yakni sebagai berikut (Chaer, 1998: 280-281; Ramlan, 1987: 169-171).

## a) Menyatakan makna ‘hal melakukan’

Contoh: *Perbaikan* mobil ini memerlukan waktu dua hari.

## b) Menyatakan makna ‘hal, tentang, atau masalah’

Contoh: *Perekonomian* menjadi bahan pembicaraan utama saat ini.



c) Menyatakan makna ‘tempat kejadian’

Contoh: Akhirnya mereka keluar juga dari tempat *persembunyian*.

d) Menyatakan makna ‘kawasan, wilayah, atau daerah’

Contoh: Mereka tinggal di *perdesaan*.

e) Menyatakan makna ‘berbagai-bagai’

Contoh: Tidak perlu khawatir akan kekurangan makanan, *perbekalan* kita masih banyak.

### 3) Konfiks {*peN-an*}

Konfiks {*peN-an*} adalah prefiks {*peN-*} dan sufiks {-*an*} yang diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah kata atau bentuk dasar.

Konfiks {*peN-an*} mempunyai enam macam bentuk, yaitu {*pe-an*}, {*pem-an*}, {*pen-an*}, {*peny-an*}, {*peng-an*} dan {*penge-an*}. Kaidah morfofonemik pembentukan konfiks {*peN-an*} di atas akan dijabarkan sebagai berikut (Chaer, 1998: 274-275).

(1) Bentuk {*pe-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan

konsonan /l/, /r/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ng/, dan /ny/. Misalnya seperti pada kata *pelarian*, *perawatan*, *penantian*, dan sebagainya.

(2) Bentuk {*pem-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan

konsonan /b/ dan /p/. Konsonan /p/ akan diluluhkan dengan bunyi sengau dari afiks itu. Seperti pada kata *pembinaan*, *pemisahan*, *pemotongan*, dan sebagainya.

(3) Bentuk {*pen-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan

konsonan /d/ dan /t/. Konsonan /t/ pada konfiks ini akan diluluhkan. Misalnya pada kata *pendirian*, *penentuan*, *penembakan*, dan

sebagainya. Selain itu, bentuk {*pen-an*} digunakan juga pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /c/ dan /j/. Misalnya pada kata *penjualan*, *pencegahan*, *pencarian*, dan sebagainya.

- (4) Bentuk {*peny-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /s/, dan konsonan /s/ itu diluluhkan dengan bunyi sengau dari afiks tersebut. Misalnya pada kata *penyaringan*, *penyetoran*, *penyusunan*, dan sebagainya.
- (5) Bentuk {*peng-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /k/, /kh/, /h/, /g/, serta vokal (*a, i, u, e, o*). Konsonan /k/ pada bentuk ini diluluhkan dengan bunyi nasal dari imbuhan itu. Misalnya pada kata *pengiriman*, *penghabisan*, *pengairan*, dan sebagainya.
- (6) Bentuk {*penge-an*} digunakan pada kata-kata yang hanya bersuku satu. Misalnya pada kata *pengetikan*, *pengelasan*, *pengesahan*, dan sebagainya.

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasar, konfiks {*peN-an*} mempunyai berbagai-bagai makna, yakni sebagai berikut (Ramlan, 1987: 163-166; Chaer, 1998: 275-276).

- a) Menyatakan makna ‘hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ atau ‘abstraksi dari perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’
- Contoh: Ia bertugas di bagian *pembelian* alat-alat kantor.
- b) Menyatakan makna ‘cara melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’
- Contoh: Malam itu *penampilan* mereka sangat mengesankan.

- c) Menyatakan makna ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ atau dengan kata lain menyatakan ‘apa-apa yang di . . .’

Contoh: Ayahnya menolak *pemberian* orang asing itu.

- d) Menyatakan makna ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’

Contoh: *Pendengarannya* sudah agak kabur.

- e) Menyatakan makna ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’

Contoh: Bung Karno dibawa ke *pengasingan* oleh penjajah.

- f) Menyatakan makna ‘proses’

Contoh: *Pembayaran* dilakukan secara bertahap.

#### 4) Konfiks {*ber-an*}

Pembentukan kata dengan menggunakan konfiks {*ber-an*} yaitu berupa prefiks {*ber-*} dan sufiks {*-an*} itu diimbuhkan secara bersamaan (serentak) pada sebuah bentuk dasar, seperti pada kata *bermunculan* (Chaer, 2008: 112).

Konfiks {*ber-an*} berfungsi sebagai pembentuk verba. Konfiks {*ber-an*} mempunyai beberapa makna, yakni sebagai berikut (Ramlan, 1987: 173-174).

- a) Menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku, berturut-turut’

Contoh: Daun-daun mulai *berjatuhan* pada awal musim ini.

- b) Menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’

Contoh: Anak-anak *berlompatan* ke luar dan saling mengejar.

- c) Menyatakan makna ‘saling’

Contoh: Oni *berpapasan* dengan Budi di depan gerbang sekolah.

Selama di asrama ia *berkirim-kiriman* surat dengan keluarganya.

##### 5) Konfiks {*se-nya*}

Pada umumnya konfiks {*se-nya*} berkombinasi dengan proses pengulangan/reduplikasi. Misalnya pada kata *sepenuh-penuhnya*, *sekuat-kuatnya*, *setinggi-tingginya*, dan sebagainya (Ramlan, 1987: 174). Konfiks {*se-nya*} juga dapat berfungsi sebagai kata penghubung, seperti pada kata *sebenarnya*, *sesungguhnya*, *seharusnya*, dan lain-lain (Chaer, 1998:265). Akibat pertemuannya dengan bentuk dasar, konfiks {*se-nya*} menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’ atau lazim disebut ‘superlatif’ (Ramlan, 1987: 175).

Contoh:

*Sepenuh-penuhnya* artinya ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai’ ; ‘sepenuh mungkin’

*Setinggi-tingginya* artinya ‘tingkat tinggi yang paling tinggi yang dapat dicapai’ ; ‘setinggi mungkin’

6) Konfiks {*ber-R*}

Konfiks {*ber-R*} adalah prefiks {*ber-*} yang diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar yang sudah mengalami proses pengulangan (reduplikasi), seperti pada kata *berdua-dua*, *berjuta-juta*, *berhari-hari*, *bertahun-tahun*, dan sebagainya. Konfiks {*ber-R*} dapat menyatakan makna sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 47-82).

a) Menyatakan makna ‘berkelompok menjadi’

Contoh: Mereka masuk kelas *berdua-dua*.

b) Menyatakan makna ‘dalam keadaan’

Contoh:

Karena tak ada pekerjaan, maka ia *bermalas-malas* saja.

Sebelum jatuh miskin, anak bungsu itu hanya *berfoya-foya* saja.

c) Menyatakan makna ‘kuantitatif tak tentu, tidak terhitung’

Contoh:

Ibu itu sudah *berhari-hari* menunggu kepulangan anaknya.

Bencana alam di Bangladesh menghabiskan harta benda *berjuta-juta* dolar dan menyengsarakan *beribu-ribu* penduduk.

e) **Simulfiks {-N}**

Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar. Simulfiks hanya lazim terdapat pada ragam bahasa Indonesia nonstandar. Contoh berikut terdapat dalam ragam nonstandar: *kopi – ngopi*, *soto – nyoto*, *sate – nyate*, *kebut – ngebut* (Kridalaksana, 1996: 29). Simulfiks {*N-*}

mengandung beberapa makna yang dapat digolongkan sebagai berikut

(Kridalaksana, 1996: 43-44).

- a) Menyatakan makna ‘melakukan perbuatan yang bersangkutan dengan kenikmatan, seperti makan, minum, dan sebagainya’

Contoh: Dingin-dingin begini enaknyanya *ngopi*.

- b) Menyatakan makna ‘membuat’

Contoh: Ibu lagi *nyambel* di dapur.

- c) Menyatakan makna ‘melakukan perbuatan’

Contoh: Dia sering *nyontek* kalau ulangan.

- d) Menyatakan makna ‘mengeluarkan suara’

Contoh: Kenapa sih itu anjing *nggonggong* saja?

- e) Menyatakan makna ‘melakukan perbuatan secara metaforis’

Contoh: *Ngebut* berarti maut.

- f) Menyatakan makna ‘membuat jadi’

Contoh: Hobinya *ngerusak* barang orang.

- g) Menyatakan makna ‘mengalami’

Contoh: *Ngiri* aja lu! Itu kan untung orang lain.

- h) Menyatakan makna ‘keadaan’

Contoh: Kerjamu hanya *ngantuk* saja. Kapan kau mau lebih rajin sedikit.

#### f) **Kombinasi Afiks**

Kombinasi afiks ialah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus, dan hanya

merupakan gabungan beberapa afiks yang memunyai bentuk dan makna

gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal

dari proses yang berlainan. Seperti pada kata *memercayakan* yang dibentuk dari sebuah bentuk dasar *percaya* dengan kombinasi dua afiks, yaitu prefiks {*mem-*} dan sufiks {-*kan*} (Kridalaksana, 1996: 31).

Ciri-ciri imbuhan gabungan adalah: (1) tidak secara bersama-sama membentuk nosi atau arti yang baru, (2) imbuhan gabung biasanya membentuk kata berjenis verba (Putrayasa, 2008: 34). Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa kombinasi afiks yang lazim digunakan, yakni sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 31).

1) Kombinasi afiks {*me-kan*} dan {*di-kan*}

Fungsi kombinasi afiks {*me-kan*} ialah sebagai pembentuk kata berjenis verba, ajektiva, dan interogativa (Kridalaksana, 1996: 53-83). Sementara itu, kombinasi afiks {*di-kan*} berfungsi untuk membentuk verba pasif. Pada proses pembentukan kata, kombinasi afiks {*di-kan*} tidak mengalami perubahan bentuk sedangkan kombinasi afiks {*me-kan*} mengalami perubahan bentuk yang hampir sama dengan prefiks {*meN-*} menjadi {*mem-kan*}, {*men-kan*}, {*meny-kan*}, {*meng-kan*}, {*menge-kan*}, dan {*me-kan*}. Kombinasi afiks {*me-kan*} dan {*di-kan*} mengandung makna sebagai berikut.

a) Menyatakan makna ‘membuat jadi (kausatif)’

Contoh: Adikku *menghitamkan* warna gambarnya.

Kemarin atap rumahnya *ditinggikan* oleh ayah.

b) Menyatakan makna ‘melakukan untuk orang lain (benefaktif)’

Contoh: Koran itu *dibawakan* olehnya pagi ini.

Setiap pagi ibu *membuatkan* kopi untuk ayah.

- c) Menyatakan makna ‘melakukan perbuatan dengan alat’

Contoh: Pemburu itu *membidikkan* senapannya ke arah binatang yang diincarnya.

- d) Menyatakan makna ‘melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif)’

Contoh: Salah satu kegemaran saya adalah *mendengarkan* radio.  
Lagu itu sering *dinyanyikan* oleh temanku.

- e) Menyatakan makna ‘menghasilkan (resultatif)’

Contoh: Perjuangannya *membuahkan* hasil yang sangat memuaskan.  
Film itu *dibuahkan* oleh sutradara ternama.

- f) Menyatakan makna ‘memasukkan ke dalam’

Contoh: Jangan *memenjarakan* orang yang tidak bersalah.  
Sudah banyak koruptor yang *dipenjarakan* oleh KPK.

- g) Menyatakan makna ‘melakukan’

Contoh: Tentara Israel *menembakkan* rudak ke Palestina.

- h) Menyatakan makna ‘menjadikan sesuatu atau menganggap sebagai yang dinyatakan kata dasar’

Contoh: Orang kaya itu *memperbudakkan* kaum lemah.

## 2) Kombinasi afiks {*me-i*}

Pengimbuhan pada kombinasi afiks {*me-i*} dilakukan secara bertahap, yakni awalnya pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar diimbuhkan sufiks {-*i*}, setelah itu diimbuhkan pula prefiks {*me-*}. Kombinasi afiks {*me-i*} mengalami perubahan bentuk sesuai dengan proses morfofonemiknya, yakni sama halnya dengan prefiks {*meN-*} yang mengalami perubahan bentuk menjadi {*mem-i*}, {*men-i*}, {*meny-i*},



{*meng-i*}, {*menge-i*}, dan {*me-i*} (Chaer, 1998: 237-239). Makna yang terkandung dalam kombinasi afiks {*me-i*} ialah sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 51-52; Chaer, 1998: 237-239).

a) Menyatakan makna ‘repetitif atau berulang-ulang’

Contoh: Para demonstran *melempari* gedung kedutaan Australia dengan batu.

b) Menyatakan makna ‘bersikap, berlaku sebagai’

Contoh: Walaupun masih muda, ia suka *menggurui* orang yang lebih tua.

c) Menyatakan makna ‘bersikap terhadap’

Contoh: Kita harus *mematuhi* peraturan lalu lintas di jalan.

d) Menyatakan makna ‘membuat keadaan’

Contoh: Taman itu luasnya *melebihi* lapangan sepak bola.

e) Menyatakan makna ‘terhadap’

Contoh: Akhirnya anak itu *mengakui* kesalahannya.

f) Menyatakan makna ‘melakukan secara sungguh-sungguh (intensif)’

Contoh: Anak itu *membasahi* bajunya dengan air.

g) Menyatakan makna ‘menyebabkan mendapat’

Contoh: Jangan *menyakiti* hati orang tuamu.

h) Menyatakan makna ‘melakukan perbuatan di (lokatif)’

Contoh: Nenek itu *menaiki* tangga dengan perlahan-lahan.

i) Menyatakan makna ‘kontinuatif (perbuatan yang berlangsung)’

Contoh: Ia *menemaniku* setiap saat.

j) Menyatakan makna ‘membuat jadi (kausatif) yang disebut kata dasarnya’

Contoh: Bulan *menerangi* bumi.

### 3) Kombinasi afiks {*di-i*}

Kombinasi afiks {*di-i*} dapat untuk membentuk verba pasif, sebagai kebalikan dari verba aktif transitif pada kombinasi afiks {*me-i*}. Contoh verba pasif dengan kombinasi afiks {*di-i*} seperti pada kata *direstui*, *dimasuki*, *ditemani*, *diawasi*, dan sebagainya yang merupakan kebalikan dari verba aktif transitif kombinasi afiks {*me-i*}, yaitu *merestui*, *memasuki*, *menemani*, dan *mengawasi* (Chaer, 1998: 247).

Kombinasi afiks {*di-i*} digunakan sebagai imbuhan verba dalam kalimat yang pelakunya terletak sesudah verbanya (Chaer, 1998: 247).

Contoh: (1) Permintaannya *diikuti* ibu

(2) Jalan-jalan itu dapat *dilalui* truk-truk besar.

Pada kalimat (1) dan (2) yang termasuk kata kerja atau verbanya ialah kata *diikuti* dan kata *dilalui*, sedangkan yang termasuk pelaku ialah kata *ibu* dan *truk-truk besar*.

Kridalaksana (1996: 53) menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam kombinasi afiks {*di-i*} ini sejajar dengan makna yang terkandung dalam kombinasi afiks {*me-i*}.

4) Kombinasi afiks {*memper-*}

Kombinasi afiks {*memper-*} dibubuhkan pada sebuah kata dasar secara bertahap. Mula-mula pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar diimbuhkan prefiks {-*per*}, setelah itu diimbuhkan prefiks {*me-*} (Chaer, 1998: 239). Umpamanya pada kata dasar *lebar* mula-mula diimbuhkan prefiks {-*per*} sehingga menjadi *perlebar*. Setelah itu diimbuhkan lagi prefiks {*me-*} sehingga menjadi *memperlebar*.

Makna yang didapat kombinasi afiks {*memper-*} sebagai hasil pengimbuhan, yakni sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 55; Chaer, 1998: 240).

## a) Menyatakan makna ‘menjadikan’

Contoh: Pak Hasan *memperistri* putri bagsawan.

Mereka *memperbudak* tawanan itu dengan sewenang-wenang.

## b) Menyatakan makna ‘membuat jadi lebih’

Contoh: Gaun mahal itu semakin *mempercantik* penampilannya.

Kekayaan dan kemurahan hatinya *mempertinggi* derajatnya.

5) Kombinasi afiks {*diper-*}

Dalam pembentukan kata, kombinasi afiks {*diper-*} tidak mengalami perubahan bentuk. Kombinasi afiks {*diper-*} biasanya digunakan untuk membentuk kata kerja pasif sebagai kebalikan dari kata kerja aktif intransitif kombinasi afiks {*memper-*} (Chaer, 1998: 248). Kombinasi afiks {*diper-*} mengandung beberapa makna, yaitu sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 55).

- a) Menyatakan makna ‘dijadikan’

Contoh: Ia *diperistri* seorang pemuda kaya keturunan bangsawan.

Orang itu *dipertuan* oleh masyarakat sekitar.

- b) Menyatakan makna ‘dibuat jadi lebih’

Contoh: Rumah megah itu masih akan *diperindah* lagi.

Jalan raya itu *diperlebar* sejak kemarin.

- 6) Kombinasi afiks {*diper-kan*}

Kombinasi afiks {*diper-kan*} ialah prefiks {*di-*}, prefiks {*per-*}, dan sufiks {-*kan*} yang diimbuhkan secara bertahap pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar. Kata pada kombinasi afiks {*diper-kan*} merupakan kebalikan dari kombinasi afiks {*memper-kan*} (Chaer, 1998: 249-250). Kombinasi afiks {*diper-kan*} mengandung makna sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 57-58).

- a) Menyatakan makna ‘dijadikan’

Contoh: Sejak kecil ia *dipersaudarakan* dengan aku.

- b) Menyatakan makna ‘dijadikan supaya’

Contoh: Lagu-lagu nostalgia selalu *diperdengarkan* oleh radio itu pada Selasa malam.

- c) Menyatakan makna ‘dibuat jadi’

Contoh: Ia *dipermalukan* oleh sahabatnya.

- d) Menyatakan makna ‘dijadikan sebagai alat’

Contoh: Masalah yang sudah diputuskan tidak perlu *diperdebatkan* lagi.

- e) Menyatakan makna ‘dikerjakan’

Contoh: Apa kau *diperlakukan* secara manusiawi olehnya?

- 7) Kombinasi afiks {*memper-kan*}

Kombinasi afiks {*memper-kan*} adalah pengimbuhan yang dilakukan secara bertahap. Mula-mula pada sebuah bentuk dasar diimbuhkan prefiks {*per-*} dan sufiks {-*kan*} secara bersamaan dan kemudian diimbuhkan pula prefiks {*me-*} (Chaer, 1998: 241). Seperti pada kata dasar *tunjuk* mula-mula diimbuhkan prefiks {*per-*} dan sufiks {-*kan*} secara bersamaan sehingga menjadi *pertunjukkan*, dan kemudian diimbuhkan lagi prefiks {*me-*} sehingga menjadi kata *mempertunjukkan*. Kombinasi afiks {*memper-kan*} menyatakan beberapa makna yang dapat digolongkan sebagai berikut (Chaer, 1998: 241-242; Kridalaksana, 1996: 56-57).

- a) Menyatakan makna ‘menjadikan sebagai bahan’

Contoh: Mereka masih *memperdebatkan* persoalan itu.

- b) Menyatakan makna ‘menjadikan supaya’

Contoh: Kamu harus *mempersiapkan* diri sebaik-baiknya.

- c) Menyatakan makna ‘melakukan *per-an*’

Contoh: Mereka *mempertahankan* benteng itu.

- d) Menyatakan makna ‘menjadikan dapat di . . .’

Contoh: Saya akan *memperlihatkan* naskah aslinya.

- e) Menyatakan makna ‘menjadikan *ber . . .*’

Contoh: Jangan Anda *mempersekutukan* Tuhan.

8) Kombinasi afiks {*memper-i*}

Kombinasi afiks {*memper-i*} diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar secara bertahap, yakni mula-mula diimbuhkan prefiks {*per-*} dan sufiks {-*i*} secara bersamaan dan kemudian diimbuhkan pula prefiks {*me-*} (Chaer, 1998: 243). Seperti pada kata dasar *takut* yang mula-mula diimbuhkan prefiks {*per-*} dan sufiks {-*i*} secara bersamaan sehingga menjadi *pertakuti*, dan kemudian diimbuhkan lagi prefiks {*me-*} sehingga menjadi kata *mempertakuti*.

9) Kombinasi afiks {*ber-kan*}

Kombinasi afiks {*ber-kan*} adalah prefiks {*ber-*} dan sufiks {-*kan*} yang secara bertahap diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar. Mula-mula diberi prefiks {*ber-*} kemudian diberi sufiks {-*kan*} (Chaer, 1998: 215). Umpamanya pada kata *senjata*, mula-mula diberi prefiks {*ber-*} menjadi *bersenjata* kemudian dibubuhkan lagi sufiks {-*kan*} sehingga menjadi *beresenjatakan*.

Dalam proses pengimbuhan, kombinasi afiks {*ber-kan*} dapat menyatakan makna ‘menjadikan yang disebut pelengkapanya sebagai yang disebut kata dasarnya’ (Chaer, 1998: 215).

Contoh: Pemuda-pemuda pada waktu itu berani melawan Belanda

walaupun hanya *beresenjatakan* bambu runcing.

Kata *beresenjatakan* artinya ‘menjadikan bambu runcing sebagai senjata’.

10) Kombinasi afiks {*ter-kan*}

Kombinasi afiks {*ter-kan*} adalah prefiks {*ter-*} dan sufiks {*-kan*} yang secara bertahap diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar. Mula-mula kata dasar diberi sufiks {*-kan*} kemudian diberi lagi prefiks {*ter-*} (Chaer, 1998: 255). Umpamanya pada kata *selesai* mula-mula diimbuhkan sufiks {*-kan*} sehingga menjadi *selesaikan* kemudian dibubuhkan lagi prefiks {*ter-*} sehingga menjadi *terselesaikan*.

Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan kombinasi afiks {*ter-kan*} adalah sebagai berikut (Chaer, 1998: 255).

a) Menyatakan makna ‘dapat dilakukan’

Contoh: Akhirnya tugas berat itu *terselesaikan* juga.

b) Menyatakan makna ‘tidak sengaja terjadi’

Contoh: Kami memmang *terugikan* oleh peraturan baru itu.

11) Kombinasi afiks {*se-nya*}

Kombinasi afiks {*se-nya*} adalah prefiks {*se-*} dan sufiks {*-nya*} yang diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar secara bertahap. Pada sebuah kata dasar mula-mula diimbuhkan prefiks {*se-*}, setelah itu diimbuhkan lagi sufiks {*-nya*}, seperti pada yang terdapat pada kata-kata *sedapatnya*, *semampunya*, *sedatangnya* dan *setibanya* (Chaer, 1998: 265).

12) Kombinasi afiks {*pember-an*}

Kombinasi afiks {*pember-an*} adalah prefiks {*peN-*}, prefiks {*ber-*} dan sufiks {*-an*} yang secara bertahap diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar, biasanya terbentuk dari kata berafiks {*member-kan*}.

Contoh: *Pemberlakuan* tarif itu sudah berlangsung sejak dua hari yg lalu.

Ia menantiku di tempat *pemberhentian* bis.

### 13) Kombinasi afiks {*ber-an*}

Pembentukan kata dengan menggunakan afiks {*ber-an*} memiliki dua macam proses pembentukan, yakni yang berupa konfiks dan yang berupa kombinasi afiks/imbuhan gabung. Kombinasi afiks {*ber-an*} adalah pembubuhan afiks yang dilakukan secara bertahap, artinya prefiks {*ber-*} dan sufiks {-*an*} tidak diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah bentuk dasar, seperti pada kata *berpakaian*. Dalam hal ini pada bentuk dasar mula-mula diimbuhkan sufiks {-*an*} baru kemudian diimbuhkan lagi prefiks {*ber-*}. Misalnya kata *berpakaian*, yang dibentuk dari kata *pakai* dan diimbuhkan sufiks {-*an*} menjadi kata *pakaian*. Selanjutnya, kata itu diimbuhkan lagi prefiks {*ber-*}, sehingga menjadi kata *berpakaian* (Chaer, 2008: 112-113).

### 14) Kombinasi afiks {*diper-i*}

Kombinasi afiks {*diper-i*} berfungsi membentuk verba pasif sebagai kebalikan dari verba transitif kombinasi afiks {*memper-i*} (Chaer, 1998: 250). Kombinasi afiks {*diper-i*} diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar secara bertahap, yakni mula-mula diimbuhkan prefiks {*per-*} dan sufiks {-*i*} secara bersamaan dan kemudian diimbuhkan pula prefiks {*di-*}. Misalnya, pada kata dasar *baik* yang mula-mula dibubuhkan prefiks {*per-*} dan sufiks {-*i*} sehingga menjadi *perbaiki*, baru setelah itu dibubuhkan lagi prefiks {*di-*} sehingga menjadi *diperbaiki*. Kata *diperbaiki* ini juga



merupakan kebalikan dari verba transitif *memperbaiki*. Makna yang terkandung dalam kombinasi afiks {*diper-i*} sejajar dengan makna kombinasi afiks {*memper-i*}.

#### 15) Kombinasi afiks {*keber-an*}

Kombinasi afiks {*keber-an*} adalah prefiks {*ke-*}, prefiks {*ber-*}, dan sufiks {*-an*} yang secara bertahap diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar.

Contoh: Ia harus bersyukur atas *keberuntungan* yang diperolehnya.

*Keberangkatan* kereta api itu tertunda selama beberapa jam.

#### 16) Kombinasi afiks {*keter-an*}

Kombinasi afiks {*keter-an*} adalah prefiks {*ke-*}, prefiks {*ter-*}, dan sufiks {*-an*} yang secara bertahap diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar. Kombinasi afiks {*keter-an*} dibentuk dari kata berafiks *ter-* + dasar.

Contoh: *Keterlambatanku* ini disebabkan lalu lintas di jalan raya macet.

*Keterlibatannya* dalam acara ini sangat membantu.

### 2.3 Surat Kabar

Surat kabar atau koran ialah media cetak yang berupa lembaran berisi berita-berita, karangan-karangan yang diterbitkan berkala, bisa setiap hari, mingguan, bulanan dan diedarkan secara umum. Surat kabar mempunyai tiga fungsi utama yang mendukung terjadinya komunikasi antar masyarakat, yakni (1) memberi informasi, (2) memberi hiburan, dan (3) melaksanakan kontrol sosial (Assegaf, 1991: 11). Sebuah surat kabar dalam penerbitannya biasanya memuat berbagai

artikel, berita, dan iklan. Pemberitaan dan artikel yang dimuat dalam surat kabar dapat meliputi berbagai bidang, yakni diantaranya bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.

### 2.3.1 Fungsi Surat Kabar

Fungsi surat kabar adalah sebagai berikut.

a) Menyiarkan (*to inform*)

Menyiarkan informasi merupakan fungsi surat kabar yang pertama dan utama. Khalayak pembaca mau membaca surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di dunia ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan, atau pikiran orang lain, dan sebagainya.

b) Mendidik (*to educate*)

Sebagai sarana pendidikan massa, surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Isi surat kabar yang bersifat mendidik terdapat pada lembar pendidikan.

c) Menghibur (*to entertain*)

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar ini menghibur terdapat pada lembar olahraga.

d) Memengaruhi (*to influence*)

Fungsi memengaruhi inilah yang membuat pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi surat kabar yang memengaruhi masyarakat secara implisit terdapat pada rubrik tajuk dan artikel.

e) **Mediasi** (*to mediate*)

Mediasi artinya penghubung atau sebagai fasilitator atau mediator. Surat kabar harus mampu menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, orang yang satu dengan peristiwa yang lain, atau orang yang satu dengan orang yang lain pada saat yang sama.

### **2.3.2 Pengertian Berita**

Setiap manusia tentu pernah mendengar kata berita. Di dalam kalangan masyarakat hampir setiap hari terdapat berita baik yang berupa kejadian atau peristiwa, seperti perampokan, bencana alam, kebakaran, korupsi, dan sebagainya.

Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa. Berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulang dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll.), atau dalam media suara (radio, dsb.), atau juga dalam media suara dan gambar (televisi) (Chaer, 2010: 11). Berita juga dikatakan sebagai laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka (Romli, 2009: 5).

#### **2.3.2.1 Pengertian Berita Utama**

Surat kabar biasanya memuat berbagai kolom berita. Kolom berita adalah kolom atau ruang pada surat kabar yang khusus menyajikan berita. Salah satu kolom berita yang selalu ada pada surat kabar salah satunya ialah berita utama. Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian

untuk disiarkan (dipublikasikan) karena menarik perhatian pembaca, luar biasa, penting, berakibat, dan mencakup segi-segi *human interest* (hal-hal yang menarik minat/perhatian pembaca) seperti humor, emosi, dan ketegangan (Assegaff, 1991: 24). Berita utama adalah suatu informasi atau berita yang dianggap terpenting yang disajikan surat kabar. Berita utama biasanya terletak pada bagian depan atau muka dari sebuah surat kabar.

### **2.3.3 Ragam Bahasa Jurnalistik**

Ragam bahasa jurnalistik lazim digunakan dalam pemberitaan, seperti media elektronik (televisi, radio), media cetak (majalah, surat kabar), dan jurnal. Bahasa Indonesia jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang digunakan dalam harian dan majalah-majalah (Suladi, dkk., 2000: 18). Dalam ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa tulis yang dipakai. Hal yang penting dalam bahasa jurnalistik adalah susunan kalimat harus logis dan pilihan katanya umum. Terdapat beberapa kriteria bahasa jurnalistik, yakni bahasa jurnalistik itu harus singkat (ekonomis), padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Di samping itu, bahasa yang dipakai dalam jurnalistik harus dapat dinikmati oleh masyarakat luas (Suladi, dkk., 2000: 18).

Bahasa jurnalistik juga harus menggunakan bahasa baku dan menaati kaidah tata bahasa, seperti memerhatikan ejaan dan mengikuti perkembangan kosakata di masyarakat (Suladi, dkk., 2000: 18).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui beberapa ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya sebagai berikut.

1) Singkat

Singkat berarti bahasa yang digunakan langsung kepada pokok permasalahan atau tidak bertela-tele.

2) Padat

Padat dalam bahasa jurnalistik berarti bahasa yang disampaikan penuh makna. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

3) Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui pembaca. Sederhana dalam bahasa jurnalistik juga dapat berarti menggunakan kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang dan rumit.

4) Lancar

Lancar berarti bahasa yang digunakan tidak terputus-putus atau fasih. Dengan demikian pembaca memperoleh dan mencerna informasi secara utuh, sehingga tidak membingungkan pembaca atau pendengar berita.

5) Jelas

Jelas berarti bahasa yang digunakan mudah dipahami maksud dan maknanya oleh pembaca atau pendengar.

6) Lugas

Lugas dalam bahasa jurnalistik berarti mampu menyampaikan pengertian atau makna dari informasi secara lengkap. Bahasa yang lugas dapat diterapkan dengan menggunakan bahasa yang tidak ambigu atau yang dapat menimbulkan salah persepsi pembaca terhadap berita yang disajikan.

7) Menarik

Menarik artinya bahasa yang dipilih mampu membangkitkan minat baca dan perhatian pembaca.

8) Menggunakan Kalimat Logis

Kalimat yang logis dalam bahasa jurnalistik ialah kalimat yang sesuai dengan logika atau penalaran pembaca.

9) Menggunakan Kata Umum

Bahasa jurnalistik ditujukan untuk kalangan pembaca secara umum, baik kalangan bawah, menengah, dan atas. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam jurnalistik harus mudah dipahami oleh semua kalangan tersebut yakni dengan menggunakan bahasa atau kata-kata yang umum di kenal di masyarakat.

10) Menaati Kaidah Tata Bahasa Baku

Bahasa jurnalistik juga harus menaati kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, baik dalam hal ejaan maupun dalam pembentukan kata.

## **2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting bukan hanya membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan (Abidin, 2012: 5-6).

Untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan, saat ini kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia sudah digiring untuk mengganti

kurikulum yang digunakan, yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran bahasa ditekankan pada pembelajaran bahasa berbasis teks. Teks adalah urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan secara terpadu.

Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Pemahaman akan bahasa berarti siswa harus menguasai kaidah tata bahasa atau kompetensi gramatika berbahasa. Tujuan ini menyiratkan bahwa pembelajaran bahasa harus dilandasi dengan pengetahuan tentang bahasa agar siswa mampu menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan tertentu (Abidin, 2012: 15). Pemahaman mengenai kosa kata dan gramatika berbahasa juga termasuk di dalam pembelajaran berbasis teks.

Berdasarkan Permendikbud nomor 65 tahun 2013 menyatakan bahwa dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pencapaian KI dan KD yang telah ditentukan di atas dapat diperoleh dengan melewati proses pemberian materi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memunyai kemampuan dan keterampilan menggunakan serta mengembangkan setiap perangkat pembelajaran.

### **2.4.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mengacu pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kajian mengenai afiks dalam berita utama ini tertuang dalam pembelajaran mengenai teks berita, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia ditingkat SMA kelas XII semester ganjil, yakni dalam KI 4 yaitu Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan dengan KD 4.2 memproduksi teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran menulis teks berita ini tentunya diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang luas mengenai struktur dan tata bahasa yang baik dan benar.

### **2.4.2 Pemilihan dan Penyusunan Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam pembelajaran. Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2013: 298).

Keberadaan bahan ajar memiliki sejumlah fungsi dalam proses pembelajaran.

Fungsi bahan ajar bagi guru, yaitu (1) dapat menghemat waktu guru dalam mengajar, (2) mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator, (3)



meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, dan (4) sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran (Prastowo, 2013: 299-300). Selain bagi guru, bahan ajar juga memiliki fungsi bagi siswa, yakni (1) siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain, (2) siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja yang ia kehendaki, (3) siswa dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing, dan (4) membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri (Prastowo, 2013: 300).

Berdasarkan bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

1. Bahan cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau menyampaikan informasi. Contoh: *handout*, *wall chart*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, foto/ gambar, model, atau maket.
2. Bahan ajar dengar (audio) atau program audio, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video, *compact disk*, dan film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu

perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif.

Bahan ajar perlu disusun dan dikembangkan secara matang agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai. Terdapat tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pemilihan bahan ajar. Pertama, prinsip relevansi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian kompetensi inti maupun kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih hendaknya memiliki nilai keajegan. Jadi, antara kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dengan bahan ajar yang disediakan mempunyai keselarasan dan kesamaan. Ketiga, prinsip kecukupan. Maksudnya, ketika memilih bahan ajar hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan (Prastowo, 2013: 351-352).

Bahan ajar yang dikembangkan cenderung berbentuk cetak (*printed*). Untuk kegiatan belajar mandiri, guru dapat mengembangkan bahan ajar mandiri atau yang biasa disebut modul.